

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Elektrik Pada Remaja

Ni Luh Intan Permata Sari<sup>1</sup>, I Made Rai Mahardika<sup>2</sup>, Ari Wina Sani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada

Email: [raimhdk87@gmail.com](mailto:raimhdk87@gmail.com)

### Abstrak

**Pendahuluan:** Perilaku merokok elektrik pada remaja menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat. Rendahnya pengetahuan mengenai bahaya rokok elektrik serta pengaruh teman sebaya diduga berperan dalam mendorong remaja menggunakan rokok elektrik. **Tujuan:** Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan teman sebaya terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja di SMK se-Kecamatan Kintamani. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 232 responden yang dipilih menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Spearman Rank.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (56,5%), pengaruh teman sebaya kategori cukup (63,4%), dan perilaku merokok elektrik kategori cukup (43,1%). Hasil uji statistik spearman rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik ( $p\text{-value} = 0,000$ ;  $r = 0,370$ ) serta antara teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik ( $p\text{-value} = 0,000$ ;  $r = 0,720$ ).

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik pada remaja di SMK Sekecamatan Kintamani

**Kata Kunci:** pengetahuan, teman sebaya, perilaku, rokok elektrik, remaja

### Abstract

**Introduction:** Electronic cigarette (e-cigarette) smoking among adolescents has emerged as a growing public health concern. Limited knowledge regarding the health risks associated with e-cigarette use, along with peer influence, is believed to contribute to the increasing prevalence of e-cigarette smoking among adolescents.

**Objective:** his study aimed to examine the relationship between adolescents' level of knowledge, peer influence, and e-cigarette smoking behaviour among vocational high school students in Kintamani District..

**Method:** This study employed a descriptive-correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 232 respondents selected using a probability sampling technique—specifically, proportionate stratified random sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using the Spearman Rank test.

**Results:** The findings revealed that most respondents had a good level of knowledge (56.5%), experienced a moderate level of peer influence (63.4%), and demonstrated a moderate level of e-cigarette smoking behaviour (43.1%). Spearman's rank correlation analysis indicated a

*statistically significant relationship between the level of knowledge and e-cigarette smoking behaviour ( $p < 0.001$ ,  $r = 0.370$ ). In addition, a statistically significant relationship was found between peer influence and e-cigarette smoking behaviour ( $p < 0.001$ ,  $r = 0.720$ ).*

**Conclusion:** *There were significant relationships between adolescents' level of knowledge, peer influence, and e-cigarette smoking behaviour among vocational high school students in Kintamani District.*

**Keyword:** *adolescents; e-cigarettes; knowledge; peer influence; smoking behaviour.*

## Pendahuluan

Perilaku merokok pada remaja masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan pola konsumsi tembakau dari rokok konvensional menuju rokok elektrik (electronic cigarette/vape), terutama pada kelompok usia remaja. Rokok elektrik merupakan perangkat elektronik yang memanaskan cairan (*liquid*) sehingga menghasilkan aerosol yang dihirup pengguna. Cairan tersebut umumnya mengandung nikotin, propilen glikol, gliserin, serta berbagai zat kimia lainnya yang tetap berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan (Sriyanto et al., 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022; 2025) menyatakan bahwa penggunaan rokok elektrik tidak dapat dianggap aman karena paparan nikotin dan zat kimia lainnya dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, meningkatkan risiko ketergantungan, serta mengganggu perkembangan otak pada usia remaja. Peningkatan penggunaan rokok elektrik pada remaja juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penggunaan rokok elektrik pada kelompok usia 15–24 tahun meningkat dari 0,06% pada tahun 2018 menjadi 0,13% pada tahun 2023. Selain itu, Badan Pusat Statistik melalui Statistik Kesejahteraan Rakyat tahun 2025 melaporkan bahwa sekitar 1,22% penduduk Indonesia berusia  $\geq 15$  tahun menggunakan rokok elektrik. Data

tersebut menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik semakin meluas dan berpotensi meningkatkan paparan pada kelompok usia remaja.

Di tingkat daerah, Provinsi Bali termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi penggunaan rokok elektrik yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik tahun 2025 menunjukkan bahwa prevalensi pengguna rokok elektrik di Bali mencapai sekitar 2,24%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Tingginya prevalensi tersebut mengindikasikan bahwa rokok elektrik mudah diperoleh dan berpotensi memengaruhi perilaku merokok pada remaja, termasuk siswa sekolah menengah kejuruan.

Berbagai faktor diketahui berhubungan dengan perilaku merokok elektrik pada remaja, salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Penelitian Rosidi et al. (2025) dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku merokok elektrik. Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kandungan maupun dampak kesehatan rokok elektrik dapat membentuk persepsi bahwa vape lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa rokok elektrik tetap mengandung nikotin, logam berat, dan berbagai zat kimia yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan (Sriyanto et al., 2022). Persepsi yang kurang tepat tersebut menyebabkan remaja lebih mudah mencoba dan menggunakan rokok elektrik.

Selain pengetahuan, teman sebaya merupakan faktor yang berperan penting

dalam pembentukan perilaku remaja. Masa remaja merupakan periode ketika individu cenderung mencari penerimaan sosial dari kelompok sebayanya sehingga lebih mudah meniru perilaku yang dianggap umum dalam kelompok tersebut. Penelitian Devi (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik. Penelitian Luu et al. (2025) juga melaporkan bahwa remaja yang memiliki teman pengguna rokok elektrik memiliki risiko lebih tinggi untuk ikut menggunakan rokok elektrik. Demikian pula, Wahidin et al. (2021) menemukan bahwa hampir setengah remaja pengguna rokok elektrik mulai menggunakan vape karena pengaruh teman sebaya.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Bold et al. (2016) melaporkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan dengan keberlanjutan penggunaan rokok elektrik karena keputusan remaja lebih dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap variasi rasa produk.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Kecamatan Kintamani. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, terdapat 13 titik penjualan rokok elektrik yang masih aktif, terdiri atas 11 toko vape dan 2 toko kelontong yang menjual pod maupun liquid. Kemudahan akses terhadap produk rokok elektrik diduga dapat meningkatkan peluang penggunaannya di kalangan remaja. Di sisi lain, karakteristik wilayah pedesaan dengan interaksi sosial yang erat memungkinkan pengaruh teman sebaya menjadi lebih kuat dalam membentuk perilaku remaja. Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan hasil penelitian mengenai mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok elektrik pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan teman sebaya terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja SMK Sekecamatan Kintamani.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan teman sebaya terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja di SMK se-Kecamatan Kintamani. Penelitian dilaksanakan di tiga SMK se-Kecamatan Kintamani dimana pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sejumlah 232 responden yang dipilih dengan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner antara lain kuesioner karakteristik responden, kuesioner tingkat pengetahuan, kuesioner teman sebaya, dan kuesioner perilaku merokok elektrik yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) dan distribusi masing-masing variable independent dan dependen, serta analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Bina Usada Bali dengan Nomor 277/EA/KEPK-BUB-2026

## Hasil

Hasil penelitian dijelaskan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Kategori Responden   | f          | %            |
|----------------------|------------|--------------|
| <b>Usia</b>          |            |              |
| 15 Tahun             | 15         | 6.5%         |
| 16 Tahun             | 137        | 69.1%        |
| 17 Tahun             | 78         | 33.6%        |
| 18 Tahun             | 2          | 0.9%         |
| <b>Jenis Kelamin</b> |            |              |
| Perempuan            | 156        | 67.2%        |
| Laki- Laki           | 76         | 32.8%        |
| <b>Total</b>         | <b>223</b> | <b>100 %</b> |

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 137 responden (59,1%), sedangkan responden berusia 15 tahun sebanyak 15 responden (6,5%), usia 17 tahun sebanyak 78 responden (33,6%), dan usia 18 tahun sebanyak 2 responden (0,9%). Responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 156 responden (67,2%), sedangkan responden perempuan sebanyak 76 responden (32,8%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Rokok Elektrik

| Kategori     | f          | %           |
|--------------|------------|-------------|
| Kurang       | 11         | 4.7%        |
| Cukup        | 90         | 38.8%       |
| Baik         | 131        | 56.5%       |
| <b>Total</b> | <b>232</b> | <b>100%</b> |

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 131 responden (56,5%), tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 90 responden (38,8%), dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 11 responden (4,7%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Teman Sebaya Terhadap Rokok Elektrik

| Teman sebaya | f          | %           |
|--------------|------------|-------------|
| Buruk        | 14         | 6.0%        |
| Cukup        | 147        | 63.4%       |
| Baik         | 71         | 30.6%       |
| <b>Total</b> | <b>232</b> | <b>100%</b> |

Table 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengaruh teman sebaya kategori cukup sebanyak 147 responden (63,4%), pengaruh teman sebaya kategori baik sebanyak 71 responden (30,6%), dan sebagian kecil responden memiliki pengaruh teman sebaya kategori buruk sebanyak 14 responden (6,0%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Terhadap Rokok Elektrik

| Perilaku     | f          | %           |
|--------------|------------|-------------|
| Buruk        | 67         | 28.9%       |
| Cukup        | 100        | 43.1%       |
| Baik         | 65         | 28.0%       |
| <b>Total</b> | <b>232</b> | <b>100%</b> |

Table 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku merokok elektrik kategori cukup sebanyak 100 responden (43,1%), perilaku kategori buruk sebanyak 67 responden (28,9%), dan perilaku kategori baik sebanyak 65 responden (28,0%).

**Tabel 5.** Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Merokok Elektrik

| Variabel                                       | r     | p-value | Keterangan                        |
|------------------------------------------------|-------|---------|-----------------------------------|
| Pengetahuan Terhadap Perilaku Merokok elektrik | 0,370 | 0,000   | Terdapat Hubungan Yang Signifikan |

Table 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik pada remaja di SMK se-Kecamatan Kintamani dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,370. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan dengan kekuatan rendah dan arah hubungan positif. Berdasarkan pedoman

interpretasi koefisien korelasi menurut Nizamuddin et al. (2021), nilai koefisien 0,20–0,399 termasuk dalam kategori hubungan rendah.

**Tabel 6.** Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Elektrik

| Variabel                                        | r     | p-value | Keterangan                        |
|-------------------------------------------------|-------|---------|-----------------------------------|
| Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok elektrik | 0,720 | 0,000   | Terdapat Hubungan Yang Signifikan |

Table 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik pada remaja di SMK se-Kecamatan Kintamani dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,720. Menurut Nizamuddin et al. (2021), nilai koefisien korelasi 0,60–0,799 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat. Oleh karena itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,720 pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah hubungan positif.

## Pembahasan

### Tingkat Pengetahuan Merokok Elektrik

Menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat pengetahuan responden dapat disebabkan oleh mudahnya akses informasi mengenai bahaya rokok elektrik melalui media sosial, internet, tenaga kesehatan, maupun lingkungan sekolah. Selain itu, pada pengumpulan data sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar

mengenai kandungan, dampak, dan bahaya penggunaan rokok elektrik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Sunaringtyas (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 76,2%. Penelitian Pellokila et al. (2025) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebesar 69,7%. Hasil yang sama ditemukan oleh Rosidi et al. (2025) dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 73,4% mengenai bahaya rokok elektrik. Selain itu, penelitian Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik sebesar 71,2% terkait dampak penggunaan rokok elektrik terhadap kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimiliki. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku seseorang karena individu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu memahami, menilai, serta menentukan tindakan yang tepat terhadap kesehatannya. Hal ini didukung oleh teori Green Kreuter (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan termasuk faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai bahaya rokok elektrik, maka semakin besar kemungkinan remaja memiliki perilaku yang lebih baik dalam menghindari penggunaan rokok elektrik. Sejalan dengan hal tersebut, World Health Organization (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan kesehatan yang baik membantu individu memahami risiko suatu perilaku sehingga individu mampu



mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatannya.

### **Peran Teman Sebaya Terhadap penggunaan Rokok Elektrik**

Teman sebaya berpengaruh terhadap penggunaan rokok elektrik karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman dibandingkan dengan kelompok lainnya. Berdasarkan jawaban kuesioner, sebagian responden menyatakan bahwa mereka memiliki teman yang menggunakan rokok elektrik, mendapatkan informasi mengenai vape dari teman, serta berada dalam lingkungan pertemanan yang pernah membahas atau menggunakan rokok elektrik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku responden terhadap penggunaan rokok elektrik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori pengaruh teman sebaya cukup yaitu sebesar 56,8%. Penelitian Wahidin et al. (2021) juga menunjukkan bahwa sebanyak 44,8% remaja mengaku mendapatkan pengaruh dari teman sebaya dalam berbagai keputusan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian Rosidi et al. (2025) menunjukkan bahwa 52% siswa mengenal vape pertama kali melalui lingkungan sosial dan media yang dekat dengan kehidupan remaja.

Selain itu, WHO (2022) melaporkan bahwa sekitar 30% remaja pengguna vape karena rasa penasaran yang umumnya muncul melalui interaksi dan pengaruh lingkungan pertemanan. Penelitian Luu et al. (2025) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman pengguna rokok elektrik memiliki risiko dua kali lebih besar untuk ikut menggunakan rokok elektrik.

Teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama serta memiliki pengaruh kuat terhadap

kehidupan remaja. Pada masa remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya sehingga lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan pertemanannya (Santrock, 2021). Hal ini diperkuat oleh teori Steinberg (2024) yang menyatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan perilaku dengan kelompok sosialnya agar memperoleh penerimaan sosial. Remaja sering kali mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku merokok elektrik, karena adanya keinginan untuk diterima dan dianggap bagian dari lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut juga sesuai dengan teori Bandura (2024) mengenai social learning theory yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain di sekitarnya, sehingga remaja dapat meniru perilaku merokok elektrik dari teman sebayanya.

### **Perilaku Remaja Terhadap Rokok Elektrik**

Penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku merokok elektrik pada tingkat sedang, yang mengindikasikan bahwa perilaku merokok elektrik masih cukup banyak ditemukan pada remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok elektrik masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian karena sebagian besar responden belum memiliki perilaku yang baik dalam menghindari penggunaan rokok elektrik.

Menurut asumsi peneliti, perilaku merokok elektrik pada responden disebabkan oleh adanya persepsi bahwa vape lebih aman dibandingkan rokok konvensional serta tingginya rasa ingin tahu pada masa remaja. Selain itu, berdasarkan jawaban kuesioner perilaku, masih terdapat responden yang menyatakan pernah atau

masih menggunakan rokok elektrik dalam situasi tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahidin et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku remaja terhadap penggunaan rokok elektrik berada pada kategori cukup yaitu sebesar 48,6%. Perilaku remaja dalam penggunaan rokok elektrik banyak dipengaruhi oleh rasa penasaran, tren sosial, dan lingkungan pergaulan. Penelitian Rosidi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja cenderung meningkat akibat persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Steinberg (2024) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap munculnya perilaku berisiko karena kemampuan pengendalian diri dan pertimbangan terhadap konsekuensi jangka panjang belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh untuk mencoba perilaku yang dianggap menarik atau populer di lingkungan sekitarnya, termasuk penggunaan rokok elektrik.

Menurut teori *Precede-Proceed* dari Green and Kreuter (2020), perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Dalam penelitian ini, perilaku merokok elektrik dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden mengenai bahaya rokok elektrik, dan pengaruh lingkungan sosial yang mendukung penggunaan rokok elektrik. Kedua faktor tersebut berperan dalam membentuk keputusan remaja untuk menggunakan maupun menghindari rokok elektrik.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Merokok Elektrik**

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik

disebabkan karena sebagian besar responden telah mengetahui bahaya penggunaan rokok elektrik, kandungan nikotin, serta dampaknya terhadap kesehatan. Namun, berdasarkan hasil kuesioner masih ditemukan responden yang tetap menggunakan rokok elektrik meskipun memiliki pengetahuan yang cukup baik. Selain itu, pada kuesioner perilaku terdapat responden yang menyatakan menggunakan rokok elektrik ketika sedang marah atau menghadapi tekanan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok elektrik tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor emosional, lingkungan sosial, dan pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahaya rokok elektrik, mereka tetap berisiko menggunakan rokok elektrik sebagai bentuk pelampiasan emosi atau penyesuaian diri dengan lingkungan pergaulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik dengan nilai p-value 0,001. Selain itu, Penelitian Pellokila et al. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya rokok elektrik dengan perilaku merokok elektrik pada siswa SMA. Hasil yang serupa juga disampaikan oleh Anggraini et al. (2025) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja SMK. Selain itu, hasil penelitian Fakhreni dan Siregar (2023) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penggunaan rokok elektrik (vape) pada remaja di Kota Medan dengan nilai p-value 0,001.

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku dijelaskan dalam teori *Knowledge-*

*Attitude-Practice* (KAP) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki individu mengenai suatu masalah kesehatan, semakin besar kemungkinan individu tersebut membentuk perilaku yang positif terhadap kesehatannya (LaMorte, 2022).

### **Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Elektrik**

Adanya hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik disebabkan karena remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang ada dalam kelompok pertemanan. Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan responden yang menyatakan menggunakan rokok elektrik ketika bersama teman atau karena ajakan teman. Penelitian Wahidin et al. (2020) menemukan bahwa sebanyak 44,8% remaja menggunakan rokok elektrik karena pengaruh teman sebaya. Pada kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, sehingga semakin besar pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk menggunakan rokok elektrik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik dengan nilai  $p$ -value  $< 0,001$  dan nilai korelasi sebesar 0,349. Selain itu, Hasil penelitian Putri et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik dengan nilai  $p$ -value 0,001. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Diana (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik dengan

nilai  $p$ -value  $< 0,001$ . Penelitian Tristanto et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik dengan nilai  $r$  0,885 dan  $p$ -value 0,001. Penelitian Nursadiyah et al. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik dengan nilai  $p$ -value 0,001.

Menurut Santrock (2021), teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja karena pada masa remaja individu cenderung lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama kelompok pertemanannya. Intensitas interaksi yang tinggi tersebut menyebabkan remaja lebih mudah menerima nilai, norma, dan perilaku yang berkembang dalam kelompok teman sebayanya. Oleh karena itu, apabila dalam kelompok pertemanan terdapat perilaku penggunaan rokok elektrik, maka remaja cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku yang sama. Penelitian Luu, et al. (2025) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman pengguna rokok elektrik berisiko 2,14 kali lebih tinggi ikut menggunakan vape dibandingkan remaja yang tidak memiliki teman pengguna vape.

Steinberg (2024) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik perkembangan remaja adalah meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dari kelompok teman sebaya. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sering kali mendorong remaja menyesuaikan perilakunya dengan perilaku yang dianggap umum oleh kelompok tersebut. Dalam konteks penggunaan rokok elektrik, remaja dapat terdorong menggunakan rokok elektrik agar dianggap sesuai dengan kelompok pertemanannya.

Menurut *World Health Organization* (2023), pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang berkontribusi terhadap perilaku penggunaan rokok



elektrik pada remaja. Remaja yang memiliki teman pengguna rokok elektrik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mencoba dan menggunakan rokok elektrik dibandingkan remaja yang tidak memiliki teman pengguna rokok elektrik. Kementerian Kesehatan RI (2023) juga menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dapat membentuk persepsi bahwa penggunaan rokok elektrik merupakan perilaku yang normal dan dapat diterima dalam kelompok pertemanan.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik pada remaja di SMK se-Kecamatan Kintamani dengan nilai p-value 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,370. Selain itu hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik pada remaja di SMK se-Kecamatan Kintamani juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,720.

### Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2020). Social learning theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bold, K. W., Kong, G., Cavallo, D. A., Camenga, D. R., & Krishnan-Sarin, S. (2016). Reasons for trying e-cigarettes and risk of continued use. *Pediatrics*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Devi, L. P. Y. (2019). Hubungan teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja di Denpasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Diana. (2020). Hubungan teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Fitriani. (2022). Pengetahuan remaja pedesaan tentang bahaya rokok elektrik. *Jurnal Promosi Kesehatan*.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2021). Health behavior: Theory, research, and practice. San Francisco: Jossey-Bass.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2020). Health program planning: An educational and ecological approach. New York: McGraw-Hill.
- IBM. (2022). IBM SPSS statistics user guide. New York: IBM Corporation.
- Junaidi, & Said, A. (2024). Dampak rokok elektrik terhadap fungsi paru remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Bahaya rokok elektrik bagi remaja. Jakarta: Kemenkes RI.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*.
- Luu, T. T., Tran, P. H., & Nguyen, M. T. (2025). Peer influence and e-cigarette use among adolescents in Southeast Asia: A meta-analysis. *Public Health Journal*.
- LaMorte, W. W. (2022). The Knowledge-Attitude-Practice (KAP) Survey Model. Boston University School of Public Health.
- Nasution, R. (2023). Kandungan kimia rokok elektrik dan dampaknya bagi kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.

- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nizamuddin, N., Umarella, S., Salam, S., & Ramli, R. (2021). Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Pratiwi, M. M. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku merokok elektrik di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Jurnal Keperawatan Preventif.
- Putri, D. A., dkk. (2025). Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok elektrik pada remaja. Jurnal Keperawatan Komunitas.
- Riskesdas. (2023). Laporan nasional riset kesehatan dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rosidi, A., Nugroho, S., & Lestari, D. (2025). Faktor yang memengaruhi penggunaan rokok elektrik pada remaja. Jurnal Kesehatan Remaja.
- Santrock, J. W. (2021). Adolescence. New York: McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L. (2024). Adolescence. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin, M., dkk. (2021). Determinan penggunaan rokok elektrik pada remaja di Jakarta Pusat. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia.
- Wardhana, A., Putri, D. A., & Sari, N. (2024). Pengetahuan dan perilaku remaja terhadap rokok elektrik. Jurnal Keperawatan Komunitas.
- World Health Organization. (2022). Electronic nicotine delivery systems. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). Global report on tobacco use among youth. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2025). WHO report on the global tobacco epidemic. Geneva: WHO.